

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa memegang peranan yang penting dalam komunikasi dan interaksi manusia dalam kehidupan sosialnya. Setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Dalam setiap proses komunikasi, jika dikaitkan penutur dan lawan tutur akan terbentuk peristiwa tutur dan tindak tutur.

Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dan tujuan tersebut merupakan isi pembicaraan. Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat tersebut. Makna suatu kalimat tidak hanya ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, namun terdapat adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Oleh sebab itu, dalam setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya.

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yakni cabang linguistik yang berfokus pada makna atau maksud penutur (Rahardi, 2007:12). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1195), tindak diartikan sebagai langkah atau perbuatan. Sedangkan tutur diartikan ucapan, kata, perkataan (2005:1231). Dari dua pengertian tersebut tindak tutur dapat diartikan sebagai perbuatan memproduksi tuturan atau ucapan.

Tindak tutur menurut Searle (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2010:20) menyatakan bahwa secara pragmatis, setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Contohnya, jari tangan jumlahnya sepuluh. Kalimat *jari tangan jumlahnya sepuluh* diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi apa-apa.

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, namun dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Contohnya, ada anjing gila. Kalimat *ada anjing gila* yang biasa ditemui di pintu pagar tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi juga digunakan untuk memberi peringatan. Bila kalimat ini ditujukan kepada pencuri, tuturan ini juga dapat digunakan untuk menakut-nakuti.

Tindak perlokusi merupakan tindak yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contohnya, televisinya 28 inchi. Kalimat *televisinya 28 inchi* tidak hanya mengandung lokusi. Bila diutarakan seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakan siaran langsung pertandingan sepak bola, maka ilokusinya berupa ajakan untuk menonton di rumahnya. Adapun efek perlokusi yang diharapkan agar lawan tutur (temannya) menyetujui ajakannya.

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik, hal ini dapat dilihat dari dialog atau percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh (pemeran film) sebagai penutur dan mitra tutur dalam suatu film yang akan dikaji lebih mendalam pada bab temuan dan analisis data.

Dialog-dialog yang dilakukan oleh aktor dan aktris (pemeran film) yang terdapat dalam suatu film dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan, biasanya disertai dengan gerak tubuh dan ekspresi mimik. Dialog adalah komunikasi antara dua orang atau lebih guna bertukar informasi dalam suasana yang selaras. Dalam hal ini dialog-dialog yang akan dikaji sebagai tindak tutur yang diperoleh dari salah satu film drama Indonesia.

Film bisa berperan sebagai komunikasi bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan pesan pada penonton berhubungan dengannya. Dikarenakan film merupakan bentuk komunikasi antara pembuat dan penonton, maka untuk itu diperlukan rencana yang matang untuk mengemas isi di dalamnya. Rencana lakon tersebut yang kemudian disebut dengan skenario.

Film bukan hanya menghasilkan fantasi bahkan dapat menjadi sugesti bagi orang-orang yang menontonnya. Film sebagai karya seni budaya yang merupakan media pandang-dengar yang pembinaan dan pengembangannya diarahkan nilai-nilai budaya bangsa. Sehingga dalam era globalisasi dan reformasi ini dapat menangkal pengaruh negatif yang dapat merugikan perkembangan masyarakat dan bangsa.

Pertunjukan film berfungsi sebagai komoditas ekonomi, sarana penerangan (*entertainment*), pendidikan (edukasi), dan hiburan (*rekreasi*). Oleh karena itu film dapat dimanfaatkan sebagai media publikasi atau penyuluhan untuk menyampaikan pesan-pesan tentang program pembangunan di segala bidang.

Kumpulan film pendek (*omnibus*) yang akan dikaji tentang tindak tutur adalah dialog dalam film yang berjudul *Jakarta Maghrib* karya Salman Aristo yang diproduksi oleh *Indie Picture*.

Film yang disutradarai, ditulis, dan diproduseri oleh Salman Aristo kaya akan tindak tutur bahasa. Saat menyaksikan film ini, kita bisa memperhatikan beberapa hal dalam film ini memang cukup menunjukkan bagaimana keadaan sosial dari kota Jakarta saat maghrib.

Jakarta tak lebih dari sebuah kota besar. Hiruk-pikuk, pekak, kontemplatif, romantis sekaligus mencemaskan. Jakarta itu sebuah sketsa. Sketsa-sketsa kecil dengan garis-garis yang tak selesai tapi merangkai sebuah cerita yang lebih besar lagi: Indonesia. Artinya menceritakan Jakarta adalah sebuah usaha untuk nantinya membaca dan menemukan Indonesia.

Maghrib adalah ambang batas. Ketika kota menemukan garis tengahnya. Titik lesap yang mengantar terang menuju sisi gelap. Maka *Jakarta Maghrib* adalah sebuah usaha untuk menangkap metropolitan saat sedang menuju kontemplasinya. Saat warganya menjalani transisi. *Jakarta Maghrib* adalah sebuah proyek yang akan merekam semua itu dalam medium bernama film.

Jakarta maghrib menjabarkan beragam makna maghrib bagi warga ibukota, yang tak kalah beragamnya. Film ini terbagi menjadi lima segmen besar yang kemudian dirangkum dalam satu segmen pendek di akhir film. Berdiri dengan cerita dan protagonisnya masing-masing. Kelima segmen mempertemukan dua karakter atau lebih, masing-masing dengan motivasinya sendiri, dalam percakapan tatap muka menjelang adzan maghrib.

Film yang diangkat penulis merupakan film independen yang peluncurannya pertama kali bukan di bioskop tanah air, melainkan di *Jakarta International Film Festival* (JiFFest) tahun 2010. Film ini berbeda dengan film lainnya, karena film ini diputar di tempat-tempat pemutaran film seperti Kineforum TIM, Salihara, *Goethe House*, CCF Salemba, dan di kedutaan besar negara lain yang ada di Indonesia. Film ini kaya akan dialog yang mengandung tindak tutur bahasa yang dapat dikaji dalam sebuah penelitian.

Film *Jakarta Maghrib* dengan temanya tentang ketika kota menemukan titik tengahnya, mengantarkannya pada beberapa penghargaan yang diraihnya, yakni *Jakarta International Film Festival* (JIFFEST) tahun 2010, *Jogja Netpas Asian Film Festival* (JAFF) tahun 2010, *Hoopla! Film Festival* di *Singapore* tahun 2011, *Indonesian Film Festival* di *Vancouver* tahun 2011, *Silk Screen Film Festival* di *Pittsburgh* tahun 2011, *Eye On Films Festival* di *France* tahun 2011, *Asia-Africa Film Festival* tahun 2011, *Indonesian Movie Awards* di Jakarta, Indonesia tahun 2012 untuk Pasangan terfavorit (Reza Rahadian & Adinia Wirasti).

Film *Jakarta Maghrib* mendapatkan nominasi untuk skenario terbaik dan skenario asli terbaik (Salman Aristo) di Festival Film Indonesia tahun 2011. Lalu nominasi pemeran utama wanita terbaik dan pemeran utama wanita terfavorit (Adinia Wirasti) di *Indonesian Movie Awards* tahun 2012. Dan nominasi Film Terfavorit di *Indonesian Movie Awards* di Jakarta, Indonesia tahun 2012.

Film independen dari negeri kita dan berbicara di penghargaan Internasional merupakan alasan yang kuat bahwa film ini layak diteliti. Penulis memilih untuk menganalisisnya dengan analisis pragmatik.

Penulis menganggap bahwa film dapat mengkonstruksi apa saja dari kehidupan nyata termasuk realitas sosial mengenai keadaan saat maghrib di kota Metropolitan (Jakarta) saat ini. Untuk memahami lebih lanjut mengenai realitas yang terbentuk dalam film *Jakarta Maghrib*, penulis tertarik untuk mengkaji berdasarkan tindak tutur bahasa dalam dialog film *Jakarta Maghrib*. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan wawasan pada masyarakat tentang dialog yang mengandung tindak tutur pada film *Jakarta Maghrib*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk dialog yang mengandung unsur tindak tutur lokusi dalam film *Jakarta Maghrib* karya Salman Aristo?

2. Bagaimanakah bentuk dialog yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi dalam film *Jakarta Maghrib* karya Salman Aristo?
3. Bagaimanakah bentuk dialog yang mengandung unsur tindak tutur perlokusi dalam film *Jakarta Maghrib* karya Salman Aristo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan suatu penelitian adalah tercapainya sasaran yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sehingga penelitian dapat terarah dan mencapai hasil yang baik.

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dialog yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Jakarta Maghrib* karya Salman Aristo.
2. Mendeskripsikan bentuk dialog yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Jakarta Maghrib* karya Salman Aristo.
3. Mendeskripsikan bentuk dialog yang mengandung unsur tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam film *Jakarta Maghrib* karya Salman Aristo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

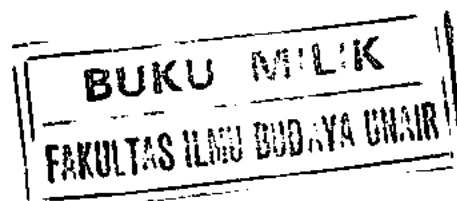
Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Bahasa dalam Dialog Film *Jakarta Maghrib* karya Salman Aristo” ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan bahasa khususnya dalam ilmu linguistik pragmatik. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui tindak tutur dalam komunikasi film *Jakarta Maghrib*, serta memahami bahwa rayuan dan maksud ujaran dapat digambarkan dengan tindak tutur melalui berbagai jenis fungsi komunikatifnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memberikan sebuah kesimpulan yang mengarah pada rekomendasi, baik untuk penonton maupun sutradara, tentang tindak tutur seperti apa yang seharusnya ada dalam film, khususnya *Jakarta Maghrib*. Lebih khusus penulis bermaksud agar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang mempunyai ketertarikan dan hubungan dekat dengan dunia film dapat mengetahui bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, dengan memahami tuturan yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan sutradara dan diinterpretasikan penuh atas dasar kekuasaan penonton.





## 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahasa pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang menyeluruh tentang penelitian yang pernah dilakukan dalam suatu topik. Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. **Salami, Mariati. 2008. Skripsi: “Karakteristik Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film *Ada Apa Dengan Cinta?* Karya Jujur Prananto”. Malang: Universitas Negeri Malang.** Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah dialog-dialog pada film *Ada Apa Dengan Cinta*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : pertama, wujud tindak tutur ilokusi dalam dialog film *ada apa dengan cinta* meliputi kalimat deklaratif, interogatif, dan kalimat imperatif. Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Ada Apa Dengan Cinta* meliputi fungsi ilokusi Asertif, Direktif, Komisif, Ekspesif, dan Dekaratif. Ketiga, modus tindak tutur dalam dialog film *Ada Apa Dengan Cinta*, yaitu Modus Langsung dan Modus Tidak Langsung.
2. **Joshareta, Marsha. 2010. Skripsi: “Tindak Tutur Ilokusi Perempuan dalam Wacana Persuasi pada Iklan Pengharum Tubuh Laki-laki”. Surabaya: Universitas Airlangga.** Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis

fungsi yakni Asertif, Direktif, Komisif, Ekspesif, dan Dekaratif. Objek penelitian ini adalah wacana persuasi yang terdapat pada iklan pengharum tubuh laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam penyampaian iklan ditayangkan secara persuasif dengan menggunakan tindak tutur perempuan sebagai daya tariknya terhadap calon konsumen.

3. **Retnoningtyas, Fitri. 2010. Skripsi: “Tindak Tutur Ilokusi dan Wacana Persuasi dalam Iklan Gery Saluut Cokluut”. Surabaya: Universitas Airlangga.** Fitri memaparkan bahwa adanya tindak tutur ilokusi pada iklan makanan ringan, terutama gery saluut coklut berfungsi untuk memengaruhi masyarakat agar membeli produk makanan ringat tersebut. Dengan pilihan kata yang tepat, pembuat iklan mampu membuat mangsa pasar, dimana sebagian anak kecil menyukai iklan tersebut dengan menirukan kata-kata yang terdapat pada iklan. Sehingga anak kecil suka dan membelinya.
4. **Purbasari, Riska. 2011. Skripsi : “Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta* Karya Benni Setiawan”. Surabaya: Universitas Airlangga.** Riska berasumsi bahwa dialog – dialog pada film lebih dominan mengandung tindak tutur ilokusi. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis fungsi yakni Asertif, Direktif, Komisif, Ekspesif, dan Dekaratif. Tidak hanya menunjukkan dialog dengan tindak tuturnya, namun juga berdasarkan fungsi dan modus-modus yang tebetuk.

Dari tinjauan pustaka di atas peneliti belum menjumpai adanya tindak tutur yang lain, seperti tindak tutur lokusi dan perlokusi. Dimana hal di atas juga perlu

diteliti karena juga perlu adanya efek sebuah tuturan terhadap ke lawan tutur. Untuk itu, peneliti angkat sebagai sebuah penelitian.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Pragmatik**

Menurut Levinson (dalam Tarrigan, 2009:33) pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat serta konteks yang tepat.

#### **1.6.1.1 Aspek-aspek Situasi Tuturan**

Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Dengan demikian bagi penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur di dalam komunikasinya agar antara penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti atas tuturannya.

Leech (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2010:14) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian, yaitu: (1) penutur dan mitra tutur; (2) konteks tutur; (3) tujuan tuturan; (4) tindak tutur sebagai tindakan atau aktivitas; (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

#### **1. Penutur dan Lawan Tutur**

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur

adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban, dan sebagainya.

## **2. Konteks Tuturan**

Kontek tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

## **3. Tujuan Tuturan**

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur. Tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan.

## **4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas**

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

## **5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal**

Tindakan manusia dibedakan menjadi 2, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Memukul atau berjalan merupakan contoh dari tindakan nonverbal. Sementara berbicara merupakan tindakan verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

### **1.6.2 Tindak Tutur**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1195), tindak diartikan sebagai langkah atau perbuatan. Sedangkan tutur diartikan ucapan, kata, perkataan (2005:1231). Dari dua pengertian tersebut tindak tutur dapat diartikan sebagai perbuatan memproduksi tuturan atau ucapan.

### **1.6.3 Jenis-jenis Tindak Tutur**

Tindak tutur lebih dijabarkan oleh para linguisitik diantaranya Searle (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2010:20) menyatakan bahwa secara pragmatis, setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

#### **1.6.3.1 Tindak Tutur Lokusi**

Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *The act of saying something*. Dalam tindak lokusi, tuturan

dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Contoh:

1) Ikan paus adalah binatang menyusui.

Kalimat *ikan paus adalah binatang menyusui* diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah ikan paus itu termasuk jenis binatang menyusui.

2) Jari tangan jumlahnya sepuluh.

Kalimat *jari tangan jumlahnya sepuluh* diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah bahwa jumlah jari tangan itu ada sepuluh.

### 1.6.3.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, namun dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *The act of doing something*.

Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur

itu dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

Contoh:

1) Ada anjing gila.

Kalimat *ada anjing gila* yang biasa ditemui di pintu pagar tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi juga digunakan untuk memberi peringatan. Bila kalimat ini ditujukan kepada pencuri, tuturan ini juga dapat digunakan untuk menakut-nakuti.

2) Ujian sudah dekat.

Kalimat *ujian sudah dekat* tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi. Bila kalimat ini diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya, berfungsi untuk memberi peringatan agar lawan tutur (murid) segera mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, kalimat ini berfungsi untuk menasihati agar lawan tutur (anak) tidak hanya bepergian menghabiskan waktu secara sia-sia.

Searle (dalam Rahardi, 2007:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatifnya tersendiri sebagai berikut:

**1. Asertif (*Assertives*)**

Merupakan bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran yang diungkapkan. Misalnya, menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, memberitahukan, dan mengklaim.

Contoh : Lebih baik kamu pulang saja. → menyarankan

## **2. Direktif (*Directives*)**

Bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sanga2 mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya, memesan, memerintah, memohon, merekomendasi, dan memberi nasihat.

Contoh : Nasi goreng dan Es Teh nya satu, Pak. → memesan

## **3. Ekspresif (*Expressive*)**

Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya: mengucapkan terima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, mengucapkan belasungkawa.

Contoh : Terima kasih atas kue pemberianmu, ya. → berterima kasih

## **4. Komisif (*Commissives*)**

Bentuk tutur yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu, bernadzar.

Contoh : Jika aku lulus, aku aka puasa selama 3 hari. → bernadzar

## **5. Deklarasi (*Declaration*)**

Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, sehingga mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menghukum, dan sebagainya.

Contoh : Silahkan anda pergi dari kantor ini. → memecat



Fungsi deklarasi ini merupakan fungsi tindak ilokusi yang sangat spesifik. Tindak deklarasi dilakukan oleh seseorang yang mempunyai tugas khusus untuk melakukannya dalam kerangka kerja konstitusional.

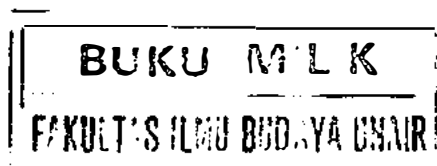
### 1.6.3.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan tindak yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini disebut *The Act of effecting someone*.

Untuk memudahkan identifikasi ada beberapa verba yang menandai tindak tutur perlokusi, antara lain, membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan sebagainya.

Tindak tutur perlokusi juga dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur seperti rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, senang, putus asa, kecewa, dan sebagainya.

Tindak lokusi dan ilokusi juga dapat masuk dalam kategori tindak perlokusi bila memiliki daya ilokusi yang kuat yaitu mampu menimbulkan efek tertentu bagi mitra tutur.



Contoh:

1) Rumahnya jauh.

Kalimat *rumahnya jauh* tidak hanya mengandung lokusi. Bila diutarakan seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek pelokusi yang diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya.

2) Televisinya 28 inchi.

Kalimat *televisinya 28 inchi* tidak hanya mengandung lokusi. Bila diutarakan seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakan siaran langsung pertandingan sepak bola, maka ilokusinya berupa ajakan untuk menonton di rumahnya. Adapun efek perlokusi yang diharapkan agar lawan tutur (temannya) menyetujui ajakannya.

## 1.7 Operasionalisasi Konsep

Operasioanalisis konsep berisi tentang penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan arah penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Operasionalisasi konsep digunakan oleh peneliti untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan dan menginterpretasikan hasil penelitian.

Berikut ini beberapa istilah yang perlu diberikan penjelasan, yaitu:

**1. Tindak tutur**

Merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara (penutur) dan pendengar (mitra tutur), kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan serta apa yang dibicarakan atau dituturkan. Juga perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

**2. Dialog**

Merupakan proses dimana dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi dan saling memahami satu dengan yang lain dalam bertukar informasi.

**3. Film**

Merupakan serangkaian gambar yang diambil dari obyek bergerak, yang kemudian menghasilkan serial peristiwa-peristiwa secara kontinyu serta diiringi dengan unsur ekspresi penguat seperti musik, dialog dan juga warna sehingga mampu membuat film itu menjadi serealistik mungkin.

## **1.8 Metode Penelitian**

Metode sangat diperlukan dalam suatu penelitian, karena dari suatu penelitian diharapkan akan diperoleh hasil yang lebih baik. Agar hasil penelitian ini benar-benar objektif dan sesuai dengan harapan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran yang lebih cermat mengenai objek yang menjadi penelitian.

### **1.8.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah modus operasional yang ditempuh pada saat pengumpulan data linguistik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993:134). Penyimakan dilakukan dengan cara mengamati langsung data–data kebahasaan yang sering dimunculkan dalam film yang berjudul *Jakarta Maghrib* karya Salman Aristo, terkait dengan penggunaan tindak tutur bahasa dalam dialog-dialog pada film tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik catat (Sudaryanto, 1993:135). Data-data yang diperoleh kemudian dicatat dan diklasifikasikan terkait dengan aspek-aspek tindak tutur bahasa. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh data secara optimal.

Peneliti menggunakan sebuah VCD orisinal film *Jakarta Maghrib* yang terdiri dari dua keping VCD melalui alat pemutar VCD dengan durasi 75 menit. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 1 Februari sampai dengan 31 Maret 2012. Dengan rentang waktu dua bulan dianggap peneliti cukup mewakili data yang diinginkan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yakni: (a) Peneliti mencari VCD film “*Jakarta Maghrib*” karya Salman Aristo, (b) peneliti menyimak dialog film *Jakarta Maghrib* karya Salman Aristo, (c) peneliti memilih dan mencatat tindak tutur yang ada dalam film, (d) peneliti menganalisis data untuk mengetahui tindak tutur berdasarkan teori tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi), (e) data yang dipilih dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan masalah yang ditetapkan.

### **1.8.2 Metode Analisis Data**

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pengolahan data secara kualitatif, yang meliputi kegiatan mengidentifikasi dan mengklasifikasi data. Dengan demikian, data yang telah diperoleh akan diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan pada bentuk tindak tuturnya.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dalam dialog film *Jakarta Maghrib* karya Salman Aristo akan diidentifikasi sekaligus diklasifikasi atas tuturan tersebut. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui apakah tuturan tersebut sudah memenuhi atau sesuai dengan yang dibutuhkan, sedangkan klasifikasi dilakukan dengan memilah-milah data untuk dimasukkan sesuai kategori. Selanjutnya dilakukan tahap deskripsi, yaitu pemaparan data secara menyeluruh berdasarkan teori.

### **1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data**

Pemaparan hasil analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah analisis data selesai. Untuk memaparkan hasil analisis data diperlukan suatu teknik pemaparan data. Ada dua teknik pemaparan data yaitu teknik yang bersifat formal dan informal (Sudaryanto, 1993:155). Teknik pemaparan hasil analisis secara formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang, sedangkan teknik informal dilakukan dengan cara perumusan dengan kata-kata biasa.

Penelitian ini sendiri menggunakan metode pemaparan hasil analisis data informal karena memakai pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang bersifat tidak resmi atau mudah dimengerti.

## **1.9 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Pelaporan hasil penelitian secara berturut-turut dibagi menjadi bagian pendahuluan, gambaran umum objek penelitian, temuan dan analisis data, serta yang terakhir adalah penutup.

Sistematika penyajian pelaporan hasil penelitian secara rinci adalah sebagai berikut.

### **Bab I Pendahuluan**

Bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, operasionalisasi konsep, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

### **Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bab ini memaparkan gambaran umum tentang definisi film, gambaran umum film *Jakarta Maghrib*, gambaran umum tentang definisi dialog, gambaran umum biografi penulis atau sutradara film *Jakarta Maghrib*, gambaran umum karya-karya Salman Aristo, dan gambaran umum kebahasaan film *Jakarta Maghrib*.

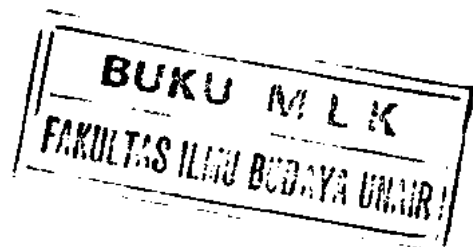
### **Bab III Temuan dan Analisis Data**

Temuan dan analisis data disajikan berdasarkan tiap objek penelitian. Dialog-dialog film dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang terdiri dari tiga

poin yaitu : bentuk dialog yang mengandung unsur tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bagian ini memuat deskripsi pembahasan rumusan masalah.

#### **Bab IV Simpulan dan Saran**

Bagian ini berisi simpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.



# **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBJEK**

# **PENELITIAN**